

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permintaan daging ayam di beberapa daerah Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya, hal ini dikarenakan tingginya konsumsi masyarakat terhadap daging ayam. Daging ayam adalah salah satu sumber protein. Daging ayam harganya lebih dapat dijangkau oleh masyarakat karena harganya yang relatif lebih murah dibandingkan daging sapi yang harganya dapat mencapai Rp.100.000/kg, (sumber: Medan bisnis (2014) “Konsumen Daging Sapi Beralih Konsumsi Ayam”). Selain itu permintaan daging ayam tinggi di daerah tertentu seperti pulau Jawa, Salah satu penyebab tingginya permintaan tersebut adalah berkembangnya industri kuliner dan produk makanan beku yang semakin populer dimasyarakat, (Mardi, 2014) ”Pasar olahan ayam dan ikan kian gurih”).

Tabel I.1 Tabel harga daging ayam per kg di berbagai kota di Indonesia

No.	Nama Kota	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2009-2013 (%)
		2009	2010	2011	2012	2013 *)	
1	Banda Aceh	15.632	17.516	19.084	19.019	20.067	6,54
2	Medan	19.472	21.092	20.036	21.239	24.174	5,78
3	Padang	25.469	29.589	30.216	29.709	30.454	4,78
4	Pakanbaru	18.188	19.942	19.804	19.645	26.106	10,26
5	Jambi	21.312	23.882	24.815	25.286	25.666	4,84
6	Palembang	22.247	24.248	25.382	25.908	28.045	6,00
7	Bengkulu	23.993	26.908	26.949	27.660	31.312	7,04
8	Bandar Lampung	21.626	23.016	23.222	25.654	27.361	6,11
9	Jakarta	26.802	25.716	27.949	26.082	29.360	2,63
10	Bandung	22.960	24.747	23.693	25.337	30.377	7,59
11	Semarang	22.049	23.272	23.066	24.630	27.726	6,00
12	Yogyakarta	22.057	23.184	23.194	24.687	28.268	6,52
13	Surabaya	20.958	21.802	21.544	22.788	26.627	6,37
14	Denpasar	24.140	25.968	24.628	24.982	27.786	3,77
15	Mataram	23.453	23.957	25.129	26.915	28.671	5,17
16	Kupang	26.942	30.737	32.082	32.917	39.160	10,01
17	Gorontalo	17.723	19.273	20.372	21.676	23.628	7,46
18	Pontianak	19.983	22.102	23.100	22.718	24.564	5,40
19	Palangkaraya	24.133	25.614	25.755	27.322	28.794	4,54
20	Banjarmasin	22.322	24.283	26.246	26.612	28.258	6,11
21	Samarinda	23.214	26.240	29.228	16.889	20.184	0,43
22	Manado	21.888	23.907	22.925	24.550	25.301	3,82
23	Palu	21.335	22.105	25.328	24.195	26.260	5,56
24	Makassar	19.509	20.734	20.118	18.488	21.275	2,57
25	Kendari	22.070	22.919	26.413	30.000	38.718	15,43
26	Amboin	22.013	24.531	22.321	25.056	28.512	7,12
27	Jayapura	30.218	25.324	30.669	35.790	35.545	5,23
28	Banten	22.643	23.758	24.518	25.546	29.543	6,99
29	Bangka Belitung	25.365	25.376	27.048	30.219	30.659	4,95
30	Maluku Utara	27.502	29.813	28.389	26.516	31.680	4,13
31	Mamuju	40.267	21.189	21.016	20.177	20.096	-13,15
32	Manokwari	28.958	28.629	28.607	31.119	35.299	5,25
33	Tanjung Pinang	26.209	26.121	26.316	26.216	28.469	2,16
Rata2 Nasional :		23.333	24.166	24.760	25.320	28.120	4,84

Sumber : Kementerian Perdagangan diolah oleh Pusdatin Kemertan
Keterangan : *) Rata-rata s/d Nopember 2013

sapi, daging ayam juga memiliki rasa yang tidak kalah enak dengan daging sapi. Semakin berkembangnya gaya hidup masyarakat juga mendukung naiknya permintaan daging ayam, gaya hidup masyarakat perkotaan yang menyukai segala sesuatu yang praktis, juga membuat perubahan dalam bentuk kuliner dan pengolahan makanan. Salah satunya adalah makanan olahan dari daging ayam yang digemari di masyarakat seperti: nugget, sosis, dan lain – lain. Ditambah lagi, ketika pada saat perayaan – perayaan tahunan tertentu permintaan akan daging ayam akan semakin meningkat pula, Salah satu contohnya adalah bulan puasa menjelang Lebaran. Permintaan daging ayam akan mencapai puncaknya pada saat perayaan tersebut.

Untuk memenuhi permintaan daging ayam tersebut, ada dua jenis ayam yang selalu di biakkan untuk kepentingan konsumsi. Jenis ayam tersebut adalah Ayam ras *layer* dan ayam ras *Broiler*. Perbedaan dari kedua jenis ayam ini adalah Ayam ras *layer* adalah jenis ayam yang dikhususkan untuk diambil telurnya sehingga sering disebut ayam petelur. Ayam jenis ini memiliki usia produktif bertelur hingga 30 bulan hingga mencapai masa afkir (masa dimana ayam petelur tidak produktif lagi). Namun ketika sudah memasuki masa afkir tersebut, maka ayam petelur tersebut akan menjadi ayam potong, karena dijual ke berbagai rumah potong (RPA), pemotong, dan pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Untuk jenis ayam *broiler*, jenis ayam ini memiliki usia relatif lebih pendek karena ras jenis *broiler* ini di khususkan untuk diambil dagingnya. Para peternak biasanya memanen ayam *broiler* dan dianggap sudah dewasa ketika berumur 35-42 hari (5-6 minggu) atau ketika target berat ayam yang diinginkan telah tercapai.

Berat ayam yang dipanen berkisar 1kg - 2,5kg tergantung permintaan masing-masing daerah.

Dalam pemeliharaan ayam terdapat siklus hidup ayam yang membutuhkan waktu agar ayam dapat mencapai pertumbuhan yang maksimal. Hal ini tidak lepas dari sistem pemeliharaan yang baik oleh para peternak. Dengan pemeliharaan yang baik diharapkan peternak dapat menghasilkan ayam yang sehat dan berkualitas baik, sehingga dapat dijual dengan harga yang baik pula. Namun, kadang kala tidak semua peternak dapat membiayai pemeliharaan ayam dari awal DOC di pelihara hingga akhir pada saat ayam akan dipanen. Sehingga para peternak yang kesulitan modal mencari pemilik modal baik sesama peternak maupun perusahaan dibidang peternakan. Dari banyaknya peternak yang membudi dayakan ayam dan pemilik modal yang membantu para peternak kecil, hal ini menjadikan peternakan sebuah industri yang memiliki ruang lingkup cukup luas.

Pada industri peternakan ayam terdapat tiga macam sistem usaha peternakan ayam, yaitu sistem usaha sistem usaha peternakan ayam kemitraan peternak ayam mandiri, dan sistem peternakan ayam semi mandiri. Sistem usaha kemitaraan dengan kontrak lebih dikenal dengan sistem usaha peternakan Plasma, sistem peternakan ini adalah peternak yang bekerja sama dengan perusahaan inti yang bergerak di bidang peternakan, seperti: Charoen pokphand, Wonokoyo jaya *farm*, Japfa comfeed, Malindo, dan seterusnya. Untuk menjaga kelangsungan ketersediaan ayam, pada industri peternakan ayam dilakukan kemitraan antara perusahaan inti dan perusahaan mitranya (plasma), hal ini dilakukan karena

sebagai makhluk hidup, ayam memiliki siklus pertumbuhan untuk mencapai target permintaan, disamping itu harga jual ayam juga sangat fluktuatif sehingga, dibutuhkan adanya suatu kesepakatan agar kedua belah pihak masing-masing mendapatkan keinginan dan pemenuhannya. Peternak plasma dan perusahaan inti memiliki komitmen dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, komitmen dan kewajiban tersebut tertuang pada kontrak kesepakatan antara peternak plasma dan perusahaan inti.

Menurut Wijayanto, *et al.* (2013, 6), kewajiban perusahaan inti adalah : (1) Perusahaan inti wajib menyediakan peralatan kandang dan sarana produksi ternak yaitu DOC, pakan, obat-obatan dan penyediaan ini dikredit oleh peternak, (2) Perusahaan inti wajib untuk membeli semua hasil produksi ternak dari peternak mitra, (3) Perusahaan inti wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap peternak mitra sesuai dengan standar perusahaan.

Sedangkan Kewajiban peternak mitra (plasma) adalah: (1) Peternak mitra wajib menyediakan kandang yang sesuai dengan ketentuan perusahaan, (2) Peternak mitra wajib mengelola ayam ras pedaging sesuai dengan standar perusahaan, baik dari segi pakan, obat-obatan dan perlakuan lainnya, (3) Peternak mitra wajib menjual semua hasil produksi ternak kepada perusahaan inti.

Menurut Areerat *et al.* dalam jurnal “*contracting broiler farming*” (2013:169) Benefit yang didapatkan oleh para peternak mitra (plasma): (1) Peternak mitra tidak perlu khawatir tentang capital input (DOC, Obat-obatan, pakan), karena sudah dijamin dan disediakan oleh perusahaan inti, (2) Peternak mitra tidak perlu khawatir dengan penjualan ayam ketika sudah mencapai target

pertumbuhan / panen. Pada kontrak ini perusahaan sudah wajib membeli ayam-ayam tersebut, sehingga peternak mitra merasa aman dalam pemeliharaan karena ada jaminan pembelian harga dan pembelian, (3) Peternak mendapatkan pengetahuan atau pembelajaran baru tentang pemeliharaan ayam.

Sedangkan kelemahan yang didapatkan oleh peternak mitra adalah: (1) Peternak tidak boleh menjual hasil panen ayam-ayam tersebut kepada perusahaan lain atau rumah potong (RPA). Meskipun harga dipasaran fluktuatif dan bisa saja lebih baik dari pada kontrak, peternak harus tetap menjual pada perusahaan inti, (2) Pembayaran atas pembelian ayam-ayam tersebut, dilakukan setelah masa panen selesai, sehingga banyak peternak mengeluh atas sistem pembayaran yang kurang cepat, (3) Jadwal pembelian ayam-ayam yang telah panen dapat tertunda karena perusahaan inti terkadang menghadapi harga yang kurang sesuai dengan pasar dan kontrak.

Namun, dampak dari kelemahan kemitraan dengan kontrak seperti ini adalah sering kali gagal ditengah jalan atau peternak memutuskan untuk tidak melakukan kontrak kembali setelah satu siklus karena perbedaan pendapat antara peternak dan perusahaan ini, salah satu faktornya adalah fluktuasi harga di pasar, yang kadang kala menyebabkan salah satu pihak merasa di rugikan dan tidak mendapat balas jasa lebih pada kontrak, Sehingga kerja sama ini gagal. Selain hal tersebut, terkadang peternak meminta transparansi tentang harga kepada perusahaan inti, namun perusahaan inti enggan menyampaikan harga tersebut, sehingga hal ini menyebabkan gagalnya kontrak antara perusahaan inti dan peternak.

Peternak mandiri adalah peternak yang independen tidak terikat aturan dan kontrak dengan perusahaan manapun dalam pemeliharaan ayam. Banyak pendapat diluar, bahwa peternak mandiri susah bertahan dengan kondisi fluktuasi harga baik bahan baku (DOC, Pakan ayam, Obat-obatan, dan lain lain. Namun menjadi peternak mandiri dapat berhasil dengan segudang pengalaman dan hubungan relasi dengan berbagai perusahaan yang bergerak dibidang peternakan. Banyak peternak mandiri yang *collapse* yang dikarenakan kurangnya pengalaman serta tidak “ulet” dan “kreatif” dalam pemeliharaan ayam, sehingga merugi dan banyak peternak gulung tikar. Namun disisi lain masih ada beberapa peternak mandiri yang *survive* dalam pemeliharaan ayam dan menggandeng para peternak pemula maupun peternak yang kesulitan modal untuk ikut dalam kemitraan yang dibina oleh peternak mandiri.

Para peternak mandiri yang *survive* dalam pemeliharaan ayam dan menggandeng para peternak pemula maupun peternak yang kesulitan modal untuk ikut dalam kemitraan yang dibina oleh peternak mandiri, kebanyakan mereka menggunakan sistem peternakan ayam semi mandiri. Para peternak mandiri memiliki modal dan pengalaman yang baik dalam pemeliharaan ayam. Namun untuk dapat terus berproduksi dan memiliki ayam yang cukup untuk pemenuhan permintaan pasar maka dilakukan kerja sama agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kabupaten Bangkalan, di pulau Madura adalah salah satu kabupaten yang memiliki beberapa peternakan, baik skala kecil maupun skala besar. Di Kabupaten Bangkalan, memiliki potensi yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari posisi

kabupaten Bangkalan yang sebagian besar wilayahnya masih hijau dan tidak terlalu padat pemukiman, sehingga pemeliharaan ayam bisa dilakukan pada lokasi – lokasi yang jauh dari pemukiman untuk menghindari polusi. Selain itu karena letaknya dekat dengan pulau Jawa memudahkan peternak untuk mendapatkan sarana produksi ternak dibandingkan dengan kabupaten lainnya di pulau Madura.

Di Kabupaten Bangkalan terdapat Peternak yang berskala besar di yaitu UD SU. Perusahaan ini sudah berdiri sejak 25 Tahun yang lalu, dimana perusahaan ini menjadi salah satu pionier peternakan di Bangkalan. Sejak dahulu perusahaan ini telah menjadi tujuan utama perusahaan yang bergerak dibidang peternakan dalam memasarkan produk peternakan. Masyarakat baik di pulau Madura khususnya di kabupaten Bangkalan telah mengenal UD SU sebagai perusahaan peternakan dan distributor sarana produksi ternak dengan harga yang lebih murah dan terjangkau dibandingkan toko maupun usaha peternakan lainnya.

Sebagai peternak yang telah lama di kenal, UD SU membudidayakan Ayam *layer* dan ayam *broiler*, selain itu UD SU juga memiliki *poultry shop* yang menyuplai kebutuhan peternakan di Bangkalan. UD SU memiliki kemitraan dengan para mitranya baik secara kontrak maupun independen. UD SU telah memberdayakan warga masyarakat di pedesaan sebagai mitra dalam rangka untuk menjaga ketersediaan ayam di Bangkalan: namun mitra-mitra yang diajak untuk bekerja sama belum diatur secara optimal agar dapat memberikan stabilitas dan keberlanjutan ketersediaan ayam. Karena pemeliharaan yang dilakukan oleh para mitra belum diatur dengan baik, maka terjadi ketidak selarasan antara permintaan dan ketersediaan yang ada. Selama ini waktu pemeliharaan para mitra tidak diatur,

pemeliharaan langsung dilakukan ketika para mitra telah memberi tahu kandangnya siap pakai. Pemberian bibit DOC dan sarana produksi langsung diberikan kepada peternak tanpa melihat siklus yang terjadi.

Setiap harinya UD SU membutuhkan rata-rata 3,5 Ton ayam pedaging atau lebih dari 1.200 ton ayam pedaging per tahun untuk mensuplai para pedagang ayam di pasar maupun penjual ayam tradisional. Permintaan tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan kota Bangkalan saja. UD SU yang telah bermitra dengan banyak peternak semi mandiri dan kemitraan untuk memenuhi permintaan pasar. Namun, terkadang permintaan tidak dapat dipenuhi karena adanya ketidak seimbangan waktu atau timing dalam manajemen pemeliharaan. Pada suatu saat tertentu kadang kala terjadi *over* pada saat panen yang menyebabkan UD SU mengalami kesulitan dalam menjual ayam-ayam pedaging yang telah panen, masalah yang paling muncul ketika panen namun persediaan ayam masih banyak adalah, meningkatnya biaya pemeliharaan dan ukuran tubuh ayam tidak sesuai dengan permintaan pasar yang menyebabkan ayam-ayam tersebut kurang laku dijual, selain itu ayam tersebut beresiko terjangkit penyakit yang dikarenakan lemahnya daya tahan tubuh ayam.

Didalam pemeliharaan ayam pedaging dibutuhkan timing yang tepat agar suplai untuk kebutuhan tidak terganggu. Karena ketersediaan ayam tidak mencukupi maka UD SU harus mengambil atau membeli ayam dari luar kota, dimana nantinya harga jual ayam akan menjadi lebih mahal karena adanya tambahan biaya transportasi untuk pengambilan atau pembelian ayam dari luar kota (Malang, Pare, Blitar, Pamekasan, Sumenep). Selain tambahan biaya

transportasi, pengambilan dengan jarak yang jauh menyebabkan beberapa ayam mati selama perjalanan, sehingga menyebabkan biaya kerugian tambahan karena kematian ayam-ayam tersebut.

Tabel I.2 Tabel Permintaan ayam *broiler* di kota Bangkalan

Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Tahun 2014	
Bulan	Permintaan (kg)	Bulan	Permintaan (kg)	Bulan	Permintaan (kg)	Bulan	Permintaan (kg)
Jan-11	110.933	Jan-12	111.800	Jan-13	141.000	Jan-14	85.803
Feb-11	88.776	Feb-12	88.800	Feb-13	88.700	Feb-14	79.360
Mar-11	104.298	Mar-12	115.500	Mar-13	110.000	Mar-14	93.805
Apr-11	130.700	Apr-12	116.300	Apr-13	75.000	Apr-14	98.481
Mei-11	117.656	Mei-12	104.000	Mei-13	116.500	Mei-14	87.313
Jun-11	135.300	Jun-12	96.200	Jun-13	73.500	Jun-14	98.295
Jul-11	126.983	Jul-12	90.000	Jul-13	146.400	Jul-14	120.687
Agust-11	92.337	Agust-12	95.000	Agust-13	124.800	Agust-14	69.984
Sep-11	100.826	Sep-12	103.900	Sep-13	114.800	Sep-14	83.777
Okt-11	94.783	Okt-12	106.700	Okt-13	112.400	Okt-14	65.250
Nop-11	111.584	Nop-12	95.900	Nop-13	85.300	Nop-14	57.626
Des-11	78.513	Des-12	106.900	Des-13	76.100	Des-14	80.150
	1.292.689		1.231.000		1.264.500		1.020.531
	1293 ton		1231 ton		1264,5 ton		1.020.5 ton

sumber: data sekunder perusahaan 2011 – 2014, diolah pada 2014

Berdasarkan Tabel I.2 diatas, dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi permintaan ayam pedaging yang terjadi dan tidak menentu pada bulan-bulan tertentu, sehingga menyebabkan permintaan yang tidak stabil. Permintaan yang berbeda tiap bulan dari setiap tahunnya, menyebabkan tren pada bulan-bulan tertentu yang disebabkan oleh berbagai perayaan dan *events*. Permintaan mencapai puncaknya adalah pada saat bulan puasa dan menjelang lebaran, dimana konsumsi dan permintaan ayam pedaging sangat tinggi.

Dari berbagai sistem usaha peternakan yang ada, sistem usaha peternakan yang dilakukan pada UD SU adalah sistem usaha peternakan mandiri, semi mandiri dan kemitraan. Sistem mandiri dilakukan oleh UD SU karena UD SU telah memiliki pengalaman yang sangat baik dalam pemeliharaan ayam sehingga dapat melakukan pemeliharaan sendiri. Sedangkan Pada sistem peternakan semi mandiri dan kemitraan dilakukan oleh UD SU untuk berkolaborasi dengan para peternak kecil agar UD SU memiliki ketersediaan ayam setelah serangkaian siklus pemeliharaan yang terjadi, tentu saja dengan berbagai persyaratan untuk menjaga kualitas dan kesehatan ayam yang dipelihara oleh peternak kecil tersebut.

Dari sistem-sistem usaha tersebut UD SU berusaha untuk memenuhi permintaan ayam *Broiler* yang ada di Bangkalan. Namun karena tingginya permintaan, pengaturan yang kurang baik, dan adanya siklus hidup ayam yang membutuhkan waktu, membuat permintaan tersebut dipenuhi dengan terpaksa mendatangkan ayam *Broiler* dari luar kota Bangkalan. Dengan mendatangkan ayam *Broiler* dari luar kota Bangkalan, biaya pendistribusian ayam menjadi meningkat dan tidak efisien karena menambah harga jual ayam, sehingga harga ayam menjadi lebih mahal. Ditambah lagi dengan adanya ayam yang mati selama perjalanan, akan menambah biaya dan tidak efisien.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah aktifitas sistem usaha peternakan yang dilakukan oleh UD SU pada saat ini?

2. Tipe kemitraan peternak *broiler* manakah yang terbaik untuk pemenuhan permintaan pasar di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk memberikan usulan, tentang tipe kemitraan yang terbaik dan perbaikan kepada peternak dalam penyusunan kontrak untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Perusahaan (UD SU) :** Memberikan informasi atau kontribusi terhadap perusahaan sebagai upaya memperbaiki atau meningkatkan sistem peternakan yang baik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pasar.
2. **Bagi pembaca :** Memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan teori terutama yang berkaitan dengan manajemen peternakan sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah. Perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan tesis.

BAB II : Tinjauan pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan untuk digunakan dalam pembahasan lebih lanjut dalam penelitian

BAB III : Metode penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Secara garis besar penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada bab ini juga membahas tentang desain penelitian, prosedur pengumpulan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Gambaran umum obyek penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum perusahaan yang dijadikan objek penelitian, meliputi latar belakang perusahaan dan struktur perusahaan. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai siklus pemeliharaan ayam pada peternakan UD SU dan para mitranya

BAB V : Analisis dan pembahasan hasil penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai analisis dan pembahasan yang meliputi tipe peternakan, operasional peternakan, dan sistem kontrak. Selain itu juga dijelaskan pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB VI : Simpulan dan saran

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan yang bersangkutan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Batasan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah para peternak kemitraan dan peternakan milik sendiri dari UD SU. Dimana UD SU telah bergerak di bidang peternakan selama lebih dari 20 tahun dan memiliki beberapa mitra. Dalam penelitian ini hanya meneliti dari teknis sistem usaha peternakan semi mandiri dan kemitraan, dan tidak terfokus pada aktivitas kegiatan pemeliharann.

1.7 Asumsi – Asumsi

Dalam penelitian ini terdapat asumsi-asumsi, diantaranya:

1. Harga bibit ayam (DOC) diasumsikan mengikuti harga pasar. Hal ini disumsikan karena harga DOC tidak menentu karena berbagai faktor
2. Harga Saran produksi ternak dianggap tetap setiap tahunnya.
3. Harga panen mengikuti harga pasar dan kontrak sesuai kesepakatan antara peternak dan UD SU
4. Target berat ayam saat panen tergolong dalam segmen ayam besar, Karena masyarakat Madura yang menyukai ukuran ayam yang besar. Diasumsikan berat ayam adalah 2 Kg
5. Tingkat kematian ayam pada waktu pemeliharaan tidak boleh lebih dari 1%
6. Jumlah ayam yang mati pada saat pengiriman maksimum hanya boleh 5 ekor